

Vihara Dhanagun dan Komunikasi Budaya di Kota Bogor, Jawa Barat

Dhanagun Temple and Cultural Communication in Bogor City, West Java

Dede Burhanudin

*Puslitbang Lektor, Khazanah Keagamaan, dan Manajemen Organisasi
Badan litbang dan Diklat Kemenag RI
email: kangdede2@gmail.com*

DOI: 10.31291/jlk.v16i1.485

Abstract

This article discusses the Dhanagun Temple, one of the Confucian worship houses in Bogor. Through the study of places of worship, the theme of cultural communication was raised, especially Confucians with the surrounding environment, by revealing the context of the historical setting, which includes the time, founders, and conditions of the community around that time, the architectural model of buildings, and the following philosophical meanings contained in it. Furthermore, it was also revealed that the use of this place of worship in the socio-cultural context from its inception to the present.

Dhanagun Temple has dominant characteristics of Chinese architecture. The frame uses a multilevel beam structure system and a beam bond structure system. The shape of the roof stands out with a frame structure system made of wood. This monastery is decorated with ornaments that can be grouped into five categories, namely animals (fauna), plants (flora), nature (universes such as fire, water, and sun), geometrics, and legends, especially about gods. The results of this study are expected to enrich the archipelago's religious treasures, explore the values of local wisdom and conserve and preserve historical heritage, including historic places of worship.

Keywords: *Dhanagun Temple, culture, history, architecture, ornament.*

Abstrak

Artikel ini membahas Vihara Dhanagun, salah satu rumah ibadah Konghucu di Bogor. Melalui kajian rumah ibadah ini diangkat tema komunikasi budaya, khususnya penganut Konghucu dengan lingkungan sekitarnya, dengan mengungkap konteks latar sejarah berdirinya, yang meliputi waktu, pendiri, serta kondisi masyarakat di sekitar saat itu, model arsitektur bangunan, dan benda-benda berikut makna filosofis yang terkandung di dalamnya. Selin itu, diungkap pula pemanfaatan rumah ibadah ini dalam konteks sosial budaya sejak awal berdirinya sampai saat ini.

Vihara Dhanagun memiliki karakteristik arsitektur Tionghoa. Rangkanya menggunakan sistem struktur balok bertingkat dan sistem struktur ikatan balok. Bentuk atapnya menonjol dengan sistem struktur rangka yang terbuat dari kayu. Vihara ini dihiasi dengan ornamen yang dapat dikelompokkan menjadi lima kategori, yaitu hewan (fauna), tumbuhan (flora), *nature* (alam semesta seperti api, air, dan matahari), geometrik, dan legenda, terutama tentang dewa-dewa. Dari hasil kajian ini diharapkan

Kata Kunci: Vihara Dhanagun, budaya, sejarah, Arsitektur, ornamen

Pendahuluan

Indonesia membangun, kalimat ini sering didengungkan di berbagai isu politik saat ini. Salah satu isu yang mengemuka akhir-akhir ini di antaranya adalah pembangunan bidang budaya, sesuai dengan Undang-Undang Dasar (UUD) 1945, Pasal 32, ayat (1), bahwa “*Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya.*” Selain itu juga telah diamanatkan dalam Undang-Undang (UU) Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. Ini sangat beralasan, karena rendahnya apresiasi masyarakat terhadap khazanah bangsa, baik seni maupun khazanah keagamaan. Masyarakat Indonesia kaya dengan budaya lokal yang pada kurun tertentu bisa membendung berbagai konflik. Kearifan lokal bisa menjadi jembatan untuk mewujudkan akar filosofis pada kultur dan bisa memengaruhi masyarakatnya.

Salah satu contoh adalah tempat ibadah bisa dipertimbangkan untuk ditulis dan dikaji dalam rangka mengungkapkan khazanah kearifan lokal berbasis agama pada masyarakat. Penelitian rumah ibadah bersejarah juga dapat mengungkap khazanah budaya keagamaan di Indonesia. Pada hakikatnya, kajian semacam ini adalah untuk menggali nilai-nilai tradisi dan peninggalan masa lampau yang telah memberikan corak khas pada kebudayaan Nasional Bangsa. Nilai-nilai tersebut mewarnai perilaku dan tata kehidupan keagamaan masyarakat pada masanya. Perilaku dan tata kehidupan tersebut merupakan kekayaan rohani yang dapat dijadikan sumber inspirasi, terutama dalam rangka menyukseskan pembangunan nasional bangsa Indonesia.¹ Dalam mewujudkan kondisi ideal umat beragama di Indonesia, perlu ada upaya pemahaman dan penghayatan umat terhadap sejarah agama yang dianutnya. Salah satunya adalah pemahaman dan penghayatan terhadap bangunan-bangunan kuno peninggalan sejarah bernuansa keagamaan seperti rumah ibadah yang usianya sudah mencapai ratusan tahun dan masih difungsikan dengan baik. Rumah-rumah ibadah tersebut dipandang sebagai salah satu unsur dari sumber sejarah masuknya agama-agama di Indonesia. Salah satu rumah ibadah bersejarah tersebut adalah vihara bagi penganut Konghucu yang menjadi sasaran kajian dalam tulisan ini.

Masyarakat Tionghoa yang datang ke Indonesia telah memperkaya kebudayaan Indonesia, dengan cara berakulturasi dengan kebudayaan lokal dan memberikan keragaman dengan tetap mempertahankan kebudayaan nenek moyangnya. Salah satunya terlihat dalam bangunan Vihara Dhanagun² di Bogor yang memiliki gaya arsitektur Tionghoa.

Beberapa kajian terdahulu pernah dilakukan terhadap rumah ibadah bersejarah di Indonesia khususnya vihara, antara lain Kurnia Widiastuti dan Anna Oktaviana di Program Studi Teknik

¹Dalam UU No. 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan dinyatakan bahwa "... Kebudayaan menjadi haluan pembangunan nasional." (Pasal 4)

²Dhanagun berasal dari kata *dhana* dan *gun*. *Dhana* artinya: "beramal"; dan *gun* artinya "sifat". *Dhanagun* berarti sifat beramal. Nur Lina Chusna, "Tata Letak Pecinan di Bogor", *Skripsi*, Program Studi Arkeologi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, Depok, 2009, h. 51.

Arsitektur Universitas Lambung Mangkurat meneliti tentang “Karakteristik Arsitektur Klenteng Soetji Nurani Banjarmasin”. Hasilnya menunjukkan bahwa pada Klenteng Sutji Nurani Banjarmasin karakteristik arsitektur bangunannya cenderung mengadopsi langgam arsitektur Tionghoa dan menerapkan prinsip Feng Shui dalam setiap detail perancangannya. Hal tersebut terlihat dari pola tata letak ruang, bentuk atap, warna bangunan, ekspos struktur kolom dan konsol, serta detail ornamen yang mempunyai makna-makna tertentu yang menerapkan prinsip keseimbangan dalam Feng Shui.³ Grace Mulyono dan Diana Thamrin mengkaji “Makna Ragam Hias Binatang pada Klenteng Kwan Sing Bio di Tuban”. Hasil penelitiannya adalah bahwa Klenteng Kwan Sing Bio ini menganut ajaran Tridharma yang menempatkan Dewa Kwan Kong pada altar utamanya. Ragam hias makhluk hidup, khususnya binatang cukup dominan dijumpai pada interior maupun eksterior bangunan klenteng ini. Pada bagian eksterior, dijumpai simbol kepiting raksasa pada gerbang masuk utama klenteng. Hal ini merupakan salah satu ciri khas yang spesifik dari Klenteng Kwan Sing Bio. Pada bagian dinding eksterior klenteng, dijumpai pula beberapa gambar simbolisasi binatang bangau dan kuda dalam bentuk relief.⁴

Penelitian lain dilakukan oleh Harry Pujiyanto Yoswara, dkk. dari Institut Teknologi Bandung (ITB) tentang “Simbol dan Makna Bentuk Naga (Studi Kasus: Vihara Satya Budhi Bandung”. Hasilnya menjelaskan bahwa ornamen naga di dalam Vihara Satya Budhi menunjukkan penyebaran arsitektur Cina ke seluruh wilayah Asia Tenggara, hingga sampai ke Indonesia. Hal ini, menurutnya, tidak mengubah prinsip dasar tata ruang dan sistem konstruksi. Alasan ini berkaitan dengan kuatnya sikap hidup bangsa Cina dalam mempertahankan tradisi budaya leluhurnya.⁵

³Kurnia Widiastuti dan Anna, “Karakteristik Arsitektur Klenteng Soetji Nurani Banjarmasin”. *LANTING Journal of Architecture*, 1(1), 2012, h. 20.

⁴Grace Mulyono dan Diana Thamrin, “Makna Ragam Hias Binatang pada Klenteng Kwan Sing Bio di Tuban”, *Dimensi Interior*, 6(1), 2008, h. 2.

⁵Harry Pujiyanto Yoswara, dkk., “Simbol dan Makna Bentuk Naga (Studi Kasus: Vihara Satya Budhi Bandung)”, *Wimba, Jurnal Komunikasi Visual & Multimedia*, 3(2), 2011, h. 21.

Penelitian lain tentang vihara telah dilakukan oleh Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan tahun 2013-2016, antara lain Vihara Cetiya Dewi Samudera (Singkawang),⁶ Vihara Dharma Loka (Garut), Vihara Avalokitesvara (Tasikmalaya), Vihara Dewi Welas Asih (Cirebon), dan Vihara Avalokitesvara (Serang, Banten).⁷ Sebagai penelitian yang terkait tema ini dapat disebut juga “Klenteng Kuno *Boen Bio* di Surabaya (Nilai dan Makna Ajaran Khonghucu)”.⁸ Informasi yang diangkat dalam penelitian-penelitian tersebut antara lain: 1) Struktur organisasi vihara dan semua perangkat di dalamnya; 2) Sejarah berdirinya, terkait dengan asal usul nama vihara, tahun berdiri dan pendirinya serta dikaitkan dengan kondisi pemerintahan saat itu; 3) Tinjauan arsitekturnya yang meliputi tata letak dan tata ruang, bahan dan bentuk bangunan, lantai dan hiasan dinding; 4) Kegiatan sosial dan keagamaan, antara lain penyelenggaraan ibadah, penyelenggaraan pendidikan dan lain-lain; 5) Prasasti terkait dengan tulisan-tulisan pada dinding di vihara dan perangkat vihara; dan 6) arsitektur Tionghoa pada vihara-vihara tersebut yang tetap dipertahankan sebagai perwujudan dari sikap hidup bangsa Cina, khususnya dalam mempertahankan tradisi budaya leluhurnya.⁹

Adapun Vihara Dhanagun di Bogor tidak hanya sekadar menjadi bangunan bersejarah ataupun semata sebagai tempat peribadatan, tetapi juga sebagai simbol bagaimana masyarakat lampau mampu mewariskan keharmonisan dalam menghadapi setiap perbedaan yang ada. Masyarakat Kota Bogor mayoritas

⁶Puji Sulani, “Arsitektur Cetiya Dewi Samudera Singkawang Kalimantan Barat”, *Jurnal Lektur Keagamaan*, 12(2), 2014, h. 565-584.

⁷Nurman Kholis, “Vihara *Avalokitesvara* Serang: Arsitektur dan Perannya dalam Relasi Buddhis-Tionghoa dengan Muslim di Banten”, *Jurnal Lektur Keagamaan*, 14(2), 2016, 327-346.

⁸Dede Burhanudin, “Klenteng Kuno *Boen Bio* di Surabaya (Nilai dan Makna Ajaran Khonghucu)”, *Jurnal Lektur Keagamaan*, 15(1), 2017, h. 149-176.

⁹Tim Peneliti Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, *Laporan Hasil Penelitian tentang Rumah Ibadah Vihara Cetiya Dewi Samudera (Singkawang), Vihara Dharma Loka (Garut), Vihara Avalokitesvara (Tasikmalaya), Vihara Dewi Welas Asih (Cirebon), dan Vihara Avalokitesvara (Serang, Banten)*,” (Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, 2013). Sebagian telah diterbitkan dalam bentuk artikel di *Jurnal Lektur Keagamaan* seperti disebut di atas.

muslim tetapi keharmonisan beragama di kawasan ini terjalin sangat baik, bahkan tidak jarang penduduk yang tinggal di sekitar kawasan vihara ikut terlibat dan membantu ketika ada acara dan perayaan-perayaan keagamaan. Orang-orang Tionghoa dengan budayanya berbau dengan masyarakat lokal di sekitarnya. Toleransi beragama dan keharmonisan hubungan antar-umat terjalin dengan baik dan terjaga sampai saat ini. Di sini terdapat komunikasi budaya yang perlu diungkap untuk melengkapi kajian-kajian terdahulu di atas.

Berdasarkan hal tersebut di atas, tulisan ini mengkaji pola komunikasi budaya di Bogor, khususnya di sekitar Vihara Dhanagun. Merujuk pada Undang-Undang Nomor 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya (CB) bangunan Vihara Dhanagun dapat menjadi Cagar Budaya karena usianya telah lebih dari 50 tahun. Akan tetapi hingga sekarang rumah ibadah ini masih digunakan untuk kegiatan keagamaan meskipun didirikan sebelum abad 20 M. Selain komunikasi budaya, tulisan ini dimulai dengan mengungkap konteks sejarah dan arsitektur bangunan, kemudian membahas artefak-artefak yang ada di dalamnya, dan dikaitkan dengan sejarah masuknya agama yang bersangkutan ke wilayah di mana rumah ibadah itu berada.

Sehubungan dengan hal tersebut, masalah yang dikaji dalam tulisan ini adalah: 1) Bagaimana konteks latar sejarah Vihara Dhanagun? kapan berdirinya, siapa tokoh pendirinya, dan bagaimana kondisi masyarakat di sekitar saat berdirinya; dan 2) Bagaimana model arsitektur bangunannya? Bagaimana bentuk bangunan, benda-benda budaya yang ada di dalamnya, serta pemaknaan yang terkandung pada benda yang ada.

Sedangkan tujuan dan kegunaannya adalah: 1) Untuk mengungkap konteks latar sejarah berdirinya Vihara Dhanagun, yang meliputi waktu, pendiri, serta kondisi masyarakat di sekitar saat itu; dan 2) Untuk memperoleh gambaran tentang model arsitektur bangunan, dan benda-benda berikut makna filosofis yang terkandung di dalamnya.

Hasil kajian ini diharapkan dapat menambah khazanah keagamaan Nusantara. Di samping itu, dengan dikenali nilai-nilai kearifan lokal diharapkan dapat dikonservasi dan dilestarikan sebagai aset dan modal sosial-budaya bagi pembangunan nasional

Bangsa Indonesia. Hasil ini juga diharapkan dapat menjadi bahan kajian lanjutan tentang tempat-tempat ibadah keagamaan, dan sebagai bahan untuk penyusunan kebijakan bagi Kementerian Agama, baik dalam pelestarian dan pemanfaatan khazanah keagamaan maupun dalam rangka pembinaan umat beragama.

Dari segi metodologi, tulisan ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif yang terkait dengan sejarah dan kekunoan. Penggunaan metode tersebut diharapkan dapat memaparkan bukti temuan dan fakta yang terdapat pada vihara tersebut melalui tahapan kajian sejarah. Pendekatan yang dilakukan disesuaikan dengan sifat penelitian yang dilakukan, yaitu historis dan arkeologis. Pendekatan historis dilakukan untuk mendeskripsikan latar belakang sejarah keberadaan rumah ibadah bersejarah,¹⁰ sedangkan pendekatan arkeologis dilakukan untuk mendeskripsikan benda-benda kuno serta simbol yang ada di dalamnya.¹¹

Dien Madjid dan Johan Wahyudi menyatakan bahwa mempelajari sejarah berarti mengingat masa lalu. Historisitas manusia adalah suatu kekhasan dan juga merupakan pembeda dari makhluk hidup lainnya. Tiada seorang pun manusia yang mampu melepaskan dirinya dari historisitasnya dan keterkaitannya dengan masyarakat. Sejarah merupakan drama kehidupan yang nyata berdasarkan kesadaran untuk menyibak tirai khazanah dan perbendaharaan masa lalu yang juga menyajikan berbagai aras yang kerap kali memperdaya dalam menentukan suatu keyakinan sejarah.¹²

Sedangkan tahapannya, pertama adalah pengumpulan data, yaitu dengan observasi di lapangan dan studi kepustakaan. Untuk data lapangan antara lain meliputi denah lokasi dan denah vihara, foto lokasi dan bangunan vihara serta kelengkapan peribadatan di dalam vihara tersebut, ukurannya, dan benda-benda peninggalan yang ada di dalamnya, serta hal-hal lain yang terkait fisik bangunan vihara. Dalam observasi dilakukan juga wawancara dan penggalian data melalui informan dan narasumber, baik pengurus

¹⁰Harry Pujianto Yoswara, dkk., “Simbol dan Makna Bentuk Naga...”, h. 19.

¹¹Mundardjito, “Paradigma dalam Arkeologi Maritim”, *Wacana*, 9(1), 2007, h. 8.

¹²Dien Madjid dan Johan Wahyudi, *Ilmu Sejarah Sebagai Pengantar*, (Jakarta: Kencana, Prenada Media Grup, 2014), h. vi dan 3.

vihara, tokoh agama dan masyarakat, serta masyarakat umum di sekitarnya. Tahap selanjutnya adalah pendeskripsian, mulai dari pemberian nomor pada objek dan penjelasan tentang fisik bangunan dan benda-benda temuan di lokasi. Tahapan ini dilakukan untuk memudahkan pengelompokan, pemaknaan dan penganalisisan lebih lanjut. Pada tahap pemaknaan digunakan pendekatan agama dan budaya Tridharma. Pada tahap analisis digunakan pendekatan sejarah khususnya untuk merangkaikan data sesuai dengan hasil pemaknaan sebelumnya menjadi sebuah narasi hasil kajian, baik secara deskriptif tentang konsisi fisik dan situasi sosial apa adanya yang tersurat, maupun dengan menyertakan makna yang tersurat yang diperoleh dari hasil pemaknaan dan analisis data.¹³

Gambaran Umum Vihara yang Ada di Kota Bogor

Kota Bogor merupakan salah satu kota yang ada di Provinsi Jawa Barat, berdekatan dengan ibu kota RI, DKI Jakarta kurang dari 60 km. Luas Kota Bogor 118,50 km², dengan jumlah penduduk 1.030.720 jiwa, dan terdiri atas enam kecamatan dan 68 kelurahan. Nama Bogor berarti Kawung (enau), dan memiliki banyak julukan seperti: kota keramat dengan adanya Kerajaan Padjadjaran, Kebun Raya, Istana dan lain-lain. Masyarakat Kota Bogor dikenal sebagai masyarakat yang agamis, dengan kekayaan warisan budaya dan nilai-nilai moral yang sudah turun temurun dengan filosofis *silih asih*, *silih asah*, *silih asuh* (saling mengasih, saling memberi pengetahuan dan saling mengasuh).¹⁴

1. Vihara di Bogor

Di Kota Bogor terdapat jejak orang Tionghoa zaman dahulu antara lain di Jalan Suryakencana, Jalan Siliwangi, Jalan Tajur, sampai ke Jalan Padjadjaran. Salah satu cirinya adalah gapura yang megah dengan arsitektur Tionghoa dan dipadukan dengan dua macam yang merupakan ciri khas Kerajaan Siliwangi (Padjadjaran). Perpaduan ini dapat menjadi petunjuk adanya akulturasi atau perpaduan budaya antara Tionghoa dan Sunda

¹³Dien Madjid dan Johan Wahyudi, *Ilmu Sejarah Sebagai Pengantar*, h. 112 dan 210.

¹⁴Nanang Rahmat, "Pendidikan Karakter Berbasis Filsafat Sunda (Aktualisasi Pendidikan Islam pada Lembaga Pendidikan Berbasis Yayasan)", *Tesis*, Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2017, h. 20-21.

mengingat lokasinya berada di Bumi Parahiyangan. Sebelum masuk ke Jalan Suryakencana, terdapat sebuah gapura yang megah dengan tulisan: *Lawang Suryakencana, Kampung Tengah-Buitenzorg, Dayeuh Bogor*, yang berarti: “Gerbang/Pintu Utama Suryakencana, Kampung Tengah-Buitenzorg, Kota Bogor”.

Di gerbang tersebut, aroma dan suasana negeri Tirai Bambu Tiongkok sangat terasa seperti bukan di Kota Bogor. Mulai dari kuliner, misalnya di Kedai Pangsit Penganten (Kedai Ngo Hiang), kios dan toko yang menjual pernak pernik Tionghoa. Terdapat pula fenomena yang lebih menarik, yaitu berdirinya bangunan-bangunan yang berarsitektur Tionghoa yang cukup kental dan melegenda. Ada juga sebuah gedung yang megah dengan arsitektur Tionghoa dan warna merah yang dominan, yaitu Vihara Dhanagun, yang ternyata memiliki nilai sejarah tersendiri khususnya di Kota Bogor. Seorang informan, Pak Kusuma (dipanggil juga Pak Ong), salah satu pengurus harian dan juga pelatih olah raga Qi Gong, menceritakan tentang jejak orang Tionghoa pada zaman kolonial. Menurutnya, berdasarkan cerita yang turun temurun dari keluarganya, bahwa pada masa kolonial Belanda, baik pedagang Belanda maupun pedagang Tionghoa berdatangan untuk berdagang ke Kota Bogor.¹⁵

Kedatangan orang Tionghoa ke wilayah ini, lama kelamaan semakin banyak. Selain kebutuhan tempat tinggal, salah satu sarana umum yang mereka butuhkan dan termasuk fundamental adalah tempat ibadah. Oleh karena itu, untuk dapat menjalankan ibadah sebagaimana mestinya, komunitas Tionghoa ini mendirikan vihara di kawasan tersebut. Tempat ini juga berfungsi sebagai tempat melestarikan budaya Tionghoa dan untuk menghormati leluhurnya. Ada beberapa vihara di kawasan ini, yaitu: *Vihara*

¹⁵Qi Gong adalah olah raga pernapasan untuk meningkatkan energi vitalitas, pengembangan spiritual, memperkuat daya ingat, terutama daya pikir dan kesehatan yang dipadukan menjadi olah raga yang harmonis. hakekatnya olah raga ini adalah melatih rasa. Qi Gong telah berkembang sejak ribuan tahun yang lalu di Tiongkok pada zaman dinasti *Sung* dan *Yuan* kira-kira tahun 900 M sampai 1200 M. Menurut Badan Riset Klinik Kesehatan Tubuh San Tung yang direlease di *www.Kompas*, 21 Agustus 2017, olag raga ini bermanfaat bagi proes pernapasan yang melalui jaringan saraf-saraf tengah tubuh dan akan memengaruhi syaraf-syaraf sesuai dengan ritme-ritme getaran lapisan otak. Kusuma, *Wawancara*, 5 Mei 2017 di Vihara Dhanagun, Bogor.

Dahanagun, yang terletak di Jalan Suryakencana No. 1, yang menjadi objek kajian tulisan ini; *Vihara Dharmakaya*, di Jalan Siliwangi; *Vihara Buddasena*, di Jalan Batutulis No. 6 Bondongan; *Vihara Buddha Dharma*, Jalan Tajur Halang No. 53; dan *Vihara Vajra Bodhi*, di Jalan Padjadjaran No. 1.

2. Sejarah Vihara Dhanagun

Seperi disebutkan di atas bahwa untuk memasuki Vihara Dhanagun terdapat gapura yang besar. Di atas gapura ini terpampang tulisan *Gapura Lawang Suryakencana*. Tingginya kurang lebih 13 m, dan merupakan salah satu ikon *anyar* (baru) di Kota Bogor yang penuh dengan suasana budaya Tionghoa. Gerbang ini berdiri kokoh bagaikan gerbang istana kerajaan, yang penuh kharisma dan mengandung makna filosofis sehingga menambah wibawa Jalan Suryakencana. Pembangunannya sepenuhnya dibiayai oleh pemerintahan daerah kota Bogor, yang dapat dimaknai sebagai pengakuan terhadap etnis Tionghoa yang tidak terpisahkan dengan masyarakat Kota Bogor. Peresmian langsung oleh Wali Kota Bogor, Bima Arya Sugiarto, tepatnya pada 10 Februari 2016.



Gambar 1:

Gapura Lawang Suryakencana

“*Lawang Suryakencana, Kampung Tengah-Buitenzorg, Dayeuh Bogor*”
(Gerbang/Pintu Utama Suryakencana, Kampung Tengah-Bogor, Kota Bogor)

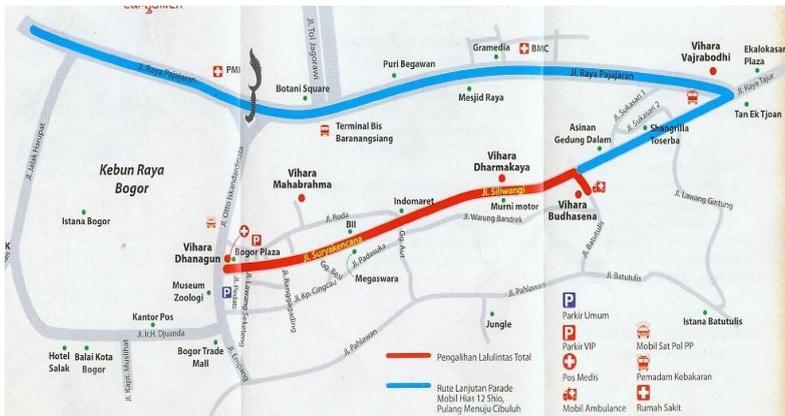
(Foto: Dede, 2017)

Dengan adanya tulisan pada gapura tersebut, pada mulanya belum dapat diterima oleh masyarakat sekitar. Sebagian masyarakat berpendapat bahwa, ini merupakan kompirasi pemerintah daerah untuk memisahkan atau mengkotak-kotakan etnis, baik dari segi politik, sosial, maupun budaya. Ini bisa dilihat dari warna merah yang mencolok yang identik dengan warna Tionghoa. Akan tetapi, lambat laun pemahaman tersebut hilang dengan waktu. Karena, pada kenyataannya masyarakat yang ada di daerah ini berbaur bahkan nyaris tidak ada batas dalam interaksi sosial dalam keseharian. Bahkan Pak Kusuma sebagai pengurus Vihara dan tokoh keturunan Tionghoa memaparkan, dengan adanya gerbang Suryakencana ini melahirkan sejarah baru untuk Kota Bogor dalam memperkokoh keragaman keberagaman dan kerukunan antar agama.



Gambar 2: Tampak Keseluruhan (Foto: dede 2017)

Lokasi Vihara Dhanagun merupakan kawasan Pecinaan yang sangat padat, macet, semerawut dan sedikit kotor (lihat **Gambar 1**). Ini dikarenakan jalur perdagangan, ada Swalayan, pasar, ruko, pemukiman, dan penginapan(hotel). Akibatnya lokasi ini cukup macet dan ramai, apalagi di pagi hari antara jam 05 sampai dengan jam 10 WIB. Untuk sampai ke lokasi penelitian bisa dilihat peta di bawah ini.



Gambar 3: Peta Wilayah Lokasi Penelitian

Sumber: www.google.co.id/search?q=rute+menuju+vihara+dhanagun

Salah satu elemen penting dalam membentuk kawasan Pecinan adalah "klenteng vihara"¹⁶ khususnya di Jalan Suryakencana Bogor ini yang mempunyai ciri khas. Ciri khas tersebut antara lain bangunan rukonya yang berdempet rapat dengan chim-cay di dalamnya dan tidak adanya halaman pada bangunan. Orientasi kawasan ini didasari atas kaidah *feng shui*. Keberadaan kawasan Pecinan yang dekat sungai (Ciliwung di timur dan Cipakancilan di barat) juga didasari atas *feng shui*, yaitu letak yang baik adalah tempat yang dekat dengan sumber mata air, bukit-bukit, gunung-gunung dan lembah-lembah di sekeliling bangunan.¹⁷ Secara umum, pada awalnya. "klenteng" ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat peribadatan bersifat ritual dan sakral melainkan juga untuk kepentingan kemasyarakatan, seperti kerja sosial dan berorganisasi. Setelah 1965, sebutan klenteng

¹⁶Hikekatnya adalah klenteng karena pada prinsipnya, elemen-elemen di dalamnya didominasi budaya leluhur Tionghoa dan sebagai tanda adanya komunitas dan kemakmuran masyarakat Tionghoa. Ini merupakan istilah yang berasal dari Indonesia, kuil atau tempat ibadat Tridarma. Ada beberapa istilah yang penting dan kuno yang masih digunakan dalam bahasa Mandarin, yaitu *bio* dan *miao*. Lihat antara lain Jenny Irawan dan Cok Gde Rai Padmanaba, "Kajian Perbedaan Interior Ruang antara Vihara dan Klenteng di Tarakan", *Jurnal Intra*, 3(2), 2015, h. 512-513.

¹⁷Septiana Suryaningrum, dkk., "Pelestarian Kawasan Pecinan Kota Bogor", *Arsitektur E-Journal*, 2(1), 2009, h. 68-69.

mengalami perubahan menjadi vihara, yaitu biara yang didiami oleh para biksu atau pendeta Buddha.¹⁸

Sampai saat ini, sebagian masyarakat masih ada yang menganggap klenteng sama dengan vihara. Pada dasarnya kedua tempat ibadah ini tidaklah sama. Masing-masing memiliki definisi dan pengertian yang berbeda, baik dari segi fisik maupun interior. Vihara merupakan tempat umum bagi umat Buddha untuk melaksanakan segala macam bentuk upacara atau kebaktian keagamaan menurut keyakinan dan kepercayaan agama Buddha.¹⁹ Vihara adalah pondok, tempat tinggal, tempat penginapan bhikkhu/bhikkhuni. Vihara merupakan milik umum (umat Buddha) dan tidak boleh dijadikan milik perseorangan, biasanya dibentuk suatu yayasan untuk mengatur kepentingan tersebut.²⁰ Sering disebut vihara dengan kata biara. Biara adalah untuk para Bhikkhu yang memutuskan menjauhi kehidupan duniawi atau menyendiri, dan biasanya biara terletak jauh dari keramaian. Selain itu, ada pula vihara sekala kecil yang disebut sebagai Cetiya. Klenteng adalah nama yang biasa digunakan untuk menyebut tempat peribadatan dan kegiatan keagamaan masyarakat Tionghoa dan penganut ajaran Tridharma (Buddha, Tao, dan Konghucu). Istilah Tridharma hanya dikenal di Indonesia.²¹

¹⁸Khairiah Husin, *Agama Konghuchu*, (Pekanbaru: Asa Riau (CV. Asa Riau), 2014), h. 105-106.

¹⁹Peraturan Departemen Agama RI Nomor H III/BA.01.1/03/1/1992, Bab II. Lihat Akhmad Dimiyati, *Kiai Ibrahim dan Tempat-tempat Ibadat (Kisah Perjalanan Memahami Perbedaan Agama dan Saling Menghormati dengan Umatnya)*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), h. 238-239.

²⁰Khairiah Husin, *Agama Konghuchu*, h. 103.

²¹Polniwati Salim, “Memaknai Pengaplikasian Ornamen pada Atap Bangunan Klenteng Sebagai Ciri Khas Budaya Tionghoa”, *Aksen*, 1(2), 2016, h. 55. Puji Sulani menjelaskan, bahwa “Rumah ibadah agama Buddha di Indonesia terdiri dari kelenteng, vihara, cetiya dan *ārāma* yang memiliki model arsitektur berbeda-beda sesuai zamannya. Vihara adalah tempat viharawan atau viharawati mengatur hidup dan kedisiplinan, tempat mengadakan pertemuan, belajar, dan mendiskusikan Dharma. *Cētiya* merupakan tempat ibadah agama Buddha yang dahulu dikenal sebagai *chaitya* dengan fasilitas altar. *Ārāma* awalnya merupakan taman yang disamaartikan dengan vihāra, biara dan *sangharāma*. Penggunaan istilah kelenteng dalam hal ini adalah rumah ibadah etnis Tionghoa sekte Tri Dharma yang kemudian disebut vihara atau cetiya.” Puji Sulani, “Arsitektur Cetiya Dewi Samudera Singkawang...”, h. 566-567.

Orientasi untuk bangunan vihara, biasanya berada pada arah utara atau selatan. Hok Tek Bio terletak di sebelah utara kawasan Pecinan yang dianggap sebagai dudukan, karena naga bersemayam di utara. Sedangkan selatan dianggap sebagai samudera, sumber air dan sumber kehidupan. Dengan kata lain, Jalan Suryakencana dianggap sebagai jalur naga, dan Kelenteng Hok Tek Bio dianggap sebagai kepalanya. Kawasan Suryakencana memiliki karakteristik khas Pecinan yang terbentuk dari elemen fisik (*tangible*) dan non-fisik (*intangible*). Elemen fisik antara lain elemen *lanskap* alami yang diapit oleh Sungai Ciliwung dan Sungai Cipakancilan, dengan tata letak mengikuti geomancy (*feng shui*) jalur naga dari Kelenteng Hok Tek Bio sebagai kepala naga di utara, kemudian pertokoan dan permukiman yang memanjang ke selatan sepanjang Jalan Suryakencana sebagai badan naga, rumah dan rumah toko yang memiliki arsitektur khas Tionghoa dan Indis. Sedangkan elemen non-fisik adalah adat dan budaya, seperti adat sehari-hari dan aktivitas budaya (Tahun Baru Imlek, Cap Go Meh, Peh Cun, dan lainnya).²²

Data sejarah mengenai pendirian Vihara Dhanagun belum diketahui secara pasti. Menurut Kussendrger, Vihara Dhanagun telah berdiri di depan *bazaar* (pasar) tetapi pada 1827 terjadi kebakaran di kawasan pasar tersebut yang menghancurkan kampung dan lingkungan Vihara Dhanagun. Sumber lain menyebutkan, hampir 90% kawasan tersebut hangus terbakar dan rata dengan tanah. Pada 1820, ketika Tyerman mengunjungi Hok Tek Bio (sekarang Dhanagun) masih dalam perbaikan. Di vihara ini tidak ditemukan papan pendirian atau tentang restorasinya, namun terdapat inskripsi tertua yang berasal dari tahun 1867. Inskripsi tersebut disumbangkan oleh rumah perjudian Yongfa.

²²Rucitra Deasy Fadila, "Perkembangan Tata Kota Bogor dari Abad ke-18 hingga Abad ke-20", *Skripsi*, Program Studi Arkeologi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, 2012, h. 44, dan Putri Ariyani, dkk., "Potensi dan Kendala Pengembangan Kawasan Suryakencana sebagai Kawasan Cagar Budaya Kota Bogor," *Jurnal Online Mahasiswa (Jom) Bidang Perencanaan Wilayah & Kota*, 1(1), 2016, h. 4. dalam jom.unpak.ac.id/index.php/teknikpwk/article/download/458/436 (diakses 21 Mei 2018). Lihat juga Nur Lina Chusna, "Tata Letak Pecinan di Bogor", h. 85-86.

Pada 1922, vihara ini juga mengalami perbaikan setelah kebakaran yang menghancurkan sebagian dari bangunan vihara.²³

Bangunan Vihara Dhanagun telah banyak mengalami perbaikan, pengurangan maupun penambahan dari sejak awal didirikan hingga sekarang, namun hal tersebut tidak banyak diketahui karena tidak adanya dokumen tertulis yang berasal dari bangunan tersebut. Oleh karena itu, perkembangan dari bangunan ini hanya dapat diketahui dari artikel dan foto-foto yang diperoleh.

Dalam sejarah, orang Tionghoa sudah singgah di Indonesia beberapa ratus tahun lamanya. Seiring dengan perkembangan perdagangan dan lahirnya kerajaan-kerajaan di Indonesia sekitar abad ke-8 M, orang Tionghoa makin banyak berdatangan, baik sebagai pedagang (saudagar) untuk berdagang maupun orang biasa yang sengaja bermigrasi ke Indonesia. Sejarah awal mula datangnya orang Tionghoa ke Bogor tidak banyak data yang ditemukan. Di sekitar Bogor dan Depok, keberadaan orang Tionghoa sudah ada pada masa Kerajaan Pakuan Padjadjaran. Mereka berada di sekitar sungai Ciliwung dan Cisadane sebagai pusat ekonomi, dan mereka berdagang di sekitar Lebak Pasar dan Pulo Geulis sekarang. Setelah itu, mereka menyebar ke daerah Handelstraat, yang sekarang menjadi Jalan Suryakencana.²⁴

Untuk memenuhi kebutuhan rohani dan budaya peninggalan leluhur, maka komunitas Tionghoa mendirikan tempat ibadah dan pusat budaya. Klenteng, sekarang Vihara ini diperkirakan didirikan pada abad ke-17 M. Sumber lain menyebutkan sekitar tahun 1672 M, yang mengacu pada penanggalan sistem kalender perhitungan *Tien Gan Di Cze* atau tahun tikus air. Awalnya, vihara ini hanya berukuran kira-kira 80 m², dan diperluas sesuai dengan kebutuhan. Pada saat ini luas bangunan 635,50 m² dengan luas areal tanah mencapai 1.241,25 m². Sumber lainnya menyebutkan, Vihara Dhanagun dibuat oleh orang Perancis sekitar tahun 1860 dengan nama Klenteng Hok Tek Bio. Nama tersebut berasal dari kata *hok* yang berarti rejeki, *tek* berarti

²³Nur Lina Chusna, "Tata Letak Pecinan di Bogor", h. 51-52.

²⁴Peraturan Walikota Bogor Nomor 17 Tahun 2015 Tentang Penyelenggaraan Kota Bogor sebagai Kota Pusaka (Berita Daerah Kota Bogor Nomor 17 Tahun 2015 Seri E Nomor 11 30-31)

kebajikan, dan *bio* berarti rumah. Jadi, *hok teng bio* berarti rumah kebaikan dan rezeki.²⁵

Merujuk pada keterangan di atas, vihara ini sudah berumur 345 tahun sampai saat ini tahun 2017. Kesemuanya ini perlu ada penelitian yang seksama dan berdasarkan literatur yang akurat sebagai pendukung sejarah berdirinya Vihara Dhanagun. Perbedaan ini mungkin terjadi karena belum adanya literatur dan sumber yang bisa dipertanggung jawabkan secara akademis. Sebagai gambaran, beberapa sumber di atas dipertimbangkan untuk dijadikan bahan acuan awal. Dalam kenyataannya Vihara Dhanagun merupakan bangunan lama, yang sudah tercatat sebagai bangunan cagar budaya.

Sejak berdirinya vihara ini sampai Indonesia merdeka, bahkan di era rezim Orde Baru, keberadaan dan perkembangannya, termasuk banyak hal yang berbau Tionghoa hampir di seluruh Indonesia, termasuk di Kota Bogor kurang mendapat perhatian dari pemerintah. Perkembangan yang lebih baik terjadi pada era Reformasi, khususnya pada masa Pemerintahan Abdurrahman Wahid atau Gus Dur. Kondisi vihara ini, termasuk masyarakat Tionghoa berangsur-angsur mulai kondusif. Dengan adanya pengakuan pemerintah untuk agama Konghucu, eksistensi keturunan Tionghoa tidak lagi termarginalkan dan vihara ini juga mendapat perhatian.²⁶ Dengan demikian, perlu dicatat bahwa keberadaan Vihara Dhanagun, selain tempat ibadah, juga menjadi saksi sejarah tentang keberadaan orang Tionghoa di Kota Bogor.

Vihara Dhanagun pada saat ini terletak di sebelah kiri Bogor Plaza, melalui pintu masuk dari arah Gapura Lawang Suryakencana; dan berada sebelah kanan jika masuknya dari arah Jalan Padjadjaran. Pintu masuk yang relatif lebih mudah adalah dari arah Gapura Lawang Suryakencana, Jalan Suryakencana. Perlu diketahui, Vihara yang begitu besar ini hampir tidak terlihat karena tertutup oleh kesibukan aktivitas pasar yang semrawut

²⁵Nur Lina Chusna, "Tata Letak Pecinan di Bogor", h. 50, dan lihat juga "Vihara Mahacetya Dhanagun", <http://www.disparbud.jabarprov.go.id/wisata/dest-det.php?id=135&lang=fcftpveg>, 30-01-2012. Diakses 17 Mei 2018.

²⁶Khairiah Husin, *Agama Konghucu*, h. 105-106.

dengan lalulalang manusia dan kendaraan sebagaimana umumnya pasar tradisional di Indonesia.²⁷

Pada saat ini, Vihara Dhanagun berada dalam organisasi keagamaan Buddha, yaitu Majelis Buddhayana Indonesia. Dari kenyataan ini sepertinya vihara ini hanya sebagai tempat ibadah untuk umat Buddha. Buddhayana sendiri mengandung arti kendaraan Buddha, dan sering juga disebut sebagai Ekayana yang artinya kendaraan tunggal. Di lingkungan Buddhayana, ada beberapa ajaran, yakni Mahayana, Hinayana, dan Tantrayana, yang merupakan bagian dari satu lingkaran yang utuh atau Buddha Darma. Umat Buddhayana meyakini adanya Tuhan yang mereka sebut dengan Sang Hyang Adhi Buddha.²⁸

Keberadaan Dhanagun meskipun sebagai vihara, tetapi di dalamnya diizinkan pula dilaksanakan praktik-praktik kepercayaan masyarakat Tionghoa, di antaranya Konfusianisme, dan Taoisme. “Konfusianisme telah mendominasi setiap aspek pola pikir dan membentuk kehidupan keluarga Cina. Taoisme yang berdasarkan pada ajaran Lao Tze mengajak masyarakat kembali ke alam untuk menyatu dengan Tao guna mencapai kebahagiaan abadi. Sementara ajaran Buddhisme yang berasal dari India membawa ke formal religi seperti pendeta, panteon-panteon, surga dan neraka. Berkembangnya agama Buddha dan kepercayaan masyarakat Tionghoa menyebabkan di dalam vihara tersebut terdapat ruangan penghormatan para dewa atau tokoh suci Budhis, Konfusius, dan Taois.”²⁹

3. Bentuk Arsitektur Vihra Dhanagun

Di tengah arus globalisasi dan informasi saat ini, orang Tionghoa masih tetap memelihara dan mempertahankan budaya tradisional, yang mereflesikan masa lalu mereka. Hal ini adalah salah satu pengaruh dari ajaran Kosfusius, yang dapat dikatakan berbeda dengan budaya Barat. Meskipun keduanya sama-sama berorientasi ke masa depan, tetapi orang Tionghoa lebih memer-

²⁷Dalam <http://www.disparbud.jabarprov.go.id>, nama Vihara Dhanagun ditulis “Vihara Mahacetya Dhanagun”. Lihat “Vihara Mahacetya Dhanagun”, <http://www.disparbud.jabarprov.go.id/wisata/dest-det.php?id=135&lang=fcfttpeg>. 30-01-2012. Diakses 17 Mei 2018.

²⁸“Vihara Mahacetya Dhanagun”, <http://www.disparbud.jabarprov.go.id/>

²⁹“Vihara Mahacetya Dhanagun”, <http://www.disparbud.jabarprov.go.id/>

hatikan leluhurnya. Salah satu nilai budaya Tionghoa terpenting adalah harmoni.³⁰ Nilai inilah yang juga ditekankan oleh Prof. Shi-xu dalam presentasinya di *The 4th International Conference on Multicultural Discourses* di Hangzhou. Nilai-nilai lainnya adalah paternalism dan kolektivisme yang dapat diamati dari gaya komunikasi mereka. Di antara ciri-cirinya adalah bahwa gaya komunikasi mereka tidak bersifat langsung, samar-samar, dan kadang terkesan tidak pasti. Tujuannya adalah untuk menciptakan keseimbangan dan menjaga harmoni dengan lawan bicara mereka.³¹

Gaya arsitektur untuk atap vihara merupakan salah satu komponen yang menjadi ciri khas. Bentuknya antara atap vihara yang satu berbeda dengan yang lainnya. Pada umumnya bentuk atap vihara itu landau dan lengkung dengan kuda-kuda pelana ditopang oleh beberapa tiang berjajar yang terbuat dari balok-balok padat, bundar dan persegi, serta ditutupi dan dilapisi dengan genteng berglasir atau berwarna. Kemudian ditopang juga oleh tiang-tiang dari kayu dengan sistem mahkota yang memiliki desain yang cukup rumit.³²

Altar utama terletak di ruang suci utama. Altar ini walaupun berfungsi sebagai ruang ibadah tetapi lebih merupakan tempat memberikan persembahan kepada dewa utama. Altar utama ini diapit oleh dua altar di sampingnya. Dalam beberapa vihara, terdapat pulang ruang samping dengan altar sekunder yang terpisah dari ruang suci utama. Selain itu, terdapat pula bangunan di luar. Bangunan ini digunakan sebagai tempat tinggal untuk para penjaga vihara atau para rahib. Meja altar dan meja persembahan dibagi sesuai dengan banyaknya dewa yang disembah di dalamnya. Oleh karena itu, desain bangunannya pun disesuaikan dengan kegiatan sembahyang.³³

³⁰Deddy Mulyana, *Komunikasi Lintas Budaya*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), h. 109.

³¹Deddy Mulyana, *Komunikasi Lintas Budaya*, h. 109. Lihat juga “Thoughts on the Fourth International Conference on Multicultural Discourse”, dalam <http://www.politicseastasia.com/research/fourth-international-conference-on-multicultural-discourse/>. Diakses 21 April 2018.

³²Nur Lina Chusna, “Tata Letak Pecinan di Bogor”, h. 50.

³³Jenny Irawan dan Cok Gde Rai Padmanaba, “Kajian Perbedaan Interior Ruang antara Vihara dan Klenteng di Tarakan”, h. 516.

Bentuk dasar dari bangunan vihara ini adalah *Miao*, yaitu bentuk bangunan yang seluruh bangunannya tertutup kecuali di tengah-tengah bangunan yang terdapat atap terbuka. Di tempat yang terbuka ini terdapat ruang untuk melakukan sembahyang menghadap ke *Thian*. Sedangkan altar utama terdapat di tengah-tengah dinding belakang. Bentuk dasar vihara ada dua, yaitu *Miao* dan *Gung-gung* yang disebut pula bentuk istana; “bentuk bangunannya secara keseluruhan tertutup dan di tengah-tengahnya terbuka. Tempat tertutup disediakan untuk menempatkan altar utama sehingga di sepanjang dinding utamanya terdapat altar”.³⁴

Di Indonesia perbedaan antara jenis klenteng satu dengan yang lain tidak tampak. Klenteng-klenteng di Indonesia telah kehilangan ciri khasnya sehingga yang ada hanya tempat pemujaan bagi tiga aliran pokok, yaitu Konfusianisme, Taoisme, dan Buddhisme. Klenteng atau vihara yang ada di Bogor pun telah kehilangan ciri khasnya karena di dalam Klenteng Hok Tek Bio atau vihara Dhanagun ini terdapat dewa-dewa atau tokoh suci Budhis, Taois dan Konfusius seperti disebutkan di atas. Dewa utama yang dipuja di vihara ini adalah Hok Tek Cing Sien (Dewa Bumi), tetapi ditempatkan juga panteon Buddhisme, yaitu Maitreya, Buddha Gautama, dan Avalokiteswara. Selain itu, di dalam vihara ini juga terdapat pemujaan terhadap Eyang Raden Surya Kencana yang merupakan leluhur penguasa wilayah Bogor.

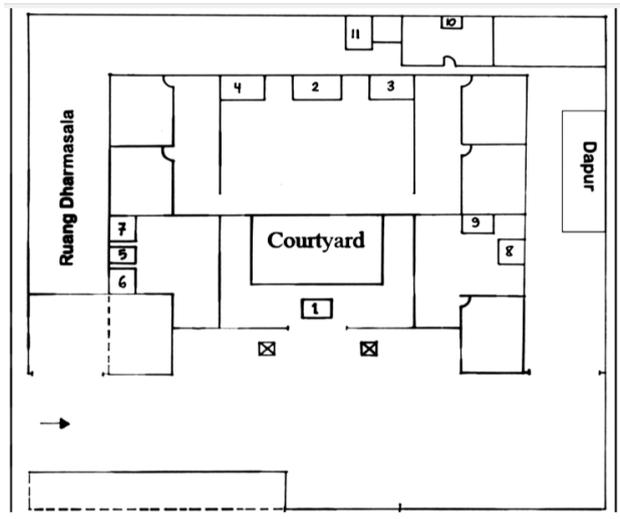
Dari segi fisik bangunan, Vihara Dhanagun pada mulanya hanya berukuran 80 m², kemudian mengalami perluasan hingga mencapai bentuknya seperti yang terlihat sekarang ini yang memiliki luas bangunan sekitar 635,50 m², sedangkan luas arealnya sekitar 1.241,25 m². Bangunannya yang telah mengalami perluasan tersebut kini terdiri atas beberapa bagian, di antaranya bangunan utama, bangunan tambahan, dan halaman. Pada bagian atas bangunan vihara, yakni atap bubungan, terdapat dua ekor naga yang saling berhadapan, masing-masing menghadap ke cu (mustika) yang ada di tengah-tengah bubungan. Di kedua ujung bubungan terdapat hiasan berbentuk ikan dan sulur-suluran dengan motif teratai. Selain itu, ditemukan pula sisa-sisa bangunan

³⁴Farida Batarfie, “Sebuah Pengamatan Mengenai Rumah Ibadah Tionghoa di Kecamatan Bogor Tengah, Kota Madya Bogor: Vihara Dhanagun”, *Skripsi* Fakultas Sastra, Universitas Indonesia, 1986, h. 23-24. Lihat juga Khairiah Husin, *Agama Konghuchu*, h. 103.

gazebo, semacam paseban, yang saat ini hanya tersisa fondasinya dengan beberapa anak tangga, dua bangunan tempat pembakaran kertas, dan sepasang patung singa terbuat dari batu. Bangunan tambahan terletak di sisi barat dan timur. Bangunan tambahan di sisi barat digunakan sebagai ruang Dharmasala, sedangkan di sisi timur digunakan sebagai ruang dapur.³⁵

Bangunan utama Vihada Dhangun juga terbagi menjadi tiga bagian, yaitu teras, ruang tengah, dan ruang suci utama. Ruang tengah merupakan bangunan tempat meletakkan altar bagi Thian. Di depannya terdapat meja kayu untuk meletakkan hialo. Di tengah ruangan ini terdapat ruang terbuka atau impluvium berukuran sekitar 21 m² dengan posisi lantai lebih rendah 10 cm dari lantai di sekitarnya. Di ruangan ini juga terdapat tempat penjualan peralatan upacara, seperti hialo, lilin, dan lain-lain. Ruang suci utama letaknya lebih tinggi dari ruang tengah dan memiliki tiga altar dari kayu dengan patung-patung di atasnya. Di depan setiap altar terdapat meja kayu dengan hialo, tempat lilin, dan sesajian. Pada bagian belakang bangunan utama ini terdapat bangunan yang berfungsi sebagai ruang makan rohaniwan, ruang dapur, dan toilet.³⁶

Gambar 4: Denah Vihara Dhanagun



³⁵“Vihara Mahacetya Dhanagun”, <http://www.disparbud.jabarprov.go.id/>

³⁶Nur Lina Chusna, “Tata Letak Pecinan di Bogor”, h. 53-54.

Keterangan Denah:

- | | |
|----------------------|------------------------------|
| 1. Teikong/Mensen | 6. How Ciong Kon |
| 2. Hok Tek Tjeng Sin | 7. Eyang Raden Surya Kencana |
| 3. Kwan She Impo Sat | 8. Tee Tjong Ong Po Sat |
| 4. Kwan Kong | 9. Para Leluhur |
| 5. Kong Tek Thun Ong | 10. Dewa Dapur |
| | 11. Mbah Bogor |

(Sumber: Nur Lina, 2009, h. 54)

Denah Vihara Dhanagun berbentuk empat persegi panjang dan di kelilingi oleh pagar. Pada masing-masing sudut terdapat gazebo. Ukuran bangunan ini sekarang sekitar 39,42 x 35,42 m karena ada pelebaran jalan dan pasar.³⁷

Dari segi tata letak, bangunan Vihara Dhanagun menghadap ke selatan (lihat **Gambar 2**). Pintu yang menuju vihara sejajar dengan pintu untuk masuk ke ruang utama, yang menghadap langsung ke Jalan Suryakencana. Pagar luar vihara ini berupa pagar dinding yang mengelilingi bangunan dengan tinggi sekitar 2,15 m. Pada bagian pintu masuk terdapat pohon bambu dan pot-pot tanaman yang diletakan berjajar. Adapun pintu sebelah selatan telah ditutup karena ada pemekaran pasar Bogor. Sebagai penggantinya dibuatkan pintu masuk baru dari arah barat. Pintu masuk berupa pilar-pilar tinggi sebanyak empat pilar. Atapnya menggunakan genteng yang ujungnya lancip. Lebar gerbang sekitar tujuh meter dengan lima anak tangga.

Karakteristik arsitektur Tionghoa tampak jelas pada bangunan viharan ini terutama dari segi struktur dan konstruksinya. Lengkungan atapnya, misalnya, menonjol karena menggunakan sistem struktur rangka yang pada umumnya terbuat dari kayu. Sistem ini cukup mendominasi sistem kontruksi rangka kayu

³⁷Pada tahun 1960 gazebo masih berupa ruang terbuka dengan pilar-pilar yang diberinatap dengan denah bangunan segi enam. Pintu masuk terdapat di dalam halaman vihara,. Baru pada tahun 1950 mulai ditutup rapat dengan alasan keamanan privasi sehingga yang dapat menggunakannya hanya orang-orang tertentu. Pada saat itu ada pemekaran pasar Bogor, bangunan ini dihancurkan. Sisa pondasi masih dapat ditemukannpada tahun 1997, namun pada masa selanjutnya sisa-sisa tersebut telah rata dengan tembok sehingga sekarang tidak ditemukan lagi. Nur Lina Chusna, “Tata Letak Pecinan di Bogor”, h. 53-54.

sejak 2000 tahun yang lalu.³⁸ Pada zaman Dinasti Sung telah diterbitkan *bulding standar (Ying-tsau fa-shih)* 1103. Kemudian diperbaharui dengan *structural regulations* tahun 1734 yang diterbitkan pada zaman Dinasti Ching. Sistem konstruksi yang kedua adalah sistem struktur balok bertingkat yang dibentuk oleh kolom-kolom yang berdiri di atas pondasi bangunan dengan menempatkan balok melintang di atasnya dalam suatu ukuran tertentu. Rangka ini disusun ke atas hingga mengenai nok atap. Struktur balok bertingkat biasa digunakan dalam bangunan seperti istana, kuil-kuil, dan rumah-rumah Tionghoa bagian utara.³⁹



Gambar 5:
Atap Genteng Vihara Dhanagun (Foto: Dede, 2017)



Gambar 6:
Sistem Rangka Bangunan
Balok Bertingkat
(Foto: Dede, 2017)

³⁸Batarfie, "Sebuah Pengamatan Mengenai Rumah Ibadah Tionghoa...", h. 23-24.

³⁹Naniek Widayati, "Telaah Arsitektur Berlanggam China di Jalan Pejagalan Raya Nomor 62 Jakarta Barat", *Dimensi Teknik Arsitektur*, 32(1), 2004, h. 48-49.

Sistem ketiga adalah adalah sistem struktur ikatan balok. Pada sistem ini, kolom-kolomnya ditempatkan pada jarak-jarak tertentu. Tirai ditempatkan langsung di atas kolom tersebut. Struktur ikatan balok banyak digunakan pada bangunan rumah-rumah dan kuil-kuil pada masyarakat Tionghoa bagian selatan. Sistem keempat adalah sistem struktur dinding batang bersusun. Sistem ini menggunakan sistem kayu yang belum diolah dan disusun di atas satu sama lain sehingga membentuk suatu struktur bangunan. Dalam struktur ini keuntungannya adalah relatif tahan terhadap gempa karena bagian kayu digabungkan oleh pasak dan pen sehingga bersifat luwes dan tidak kaku.⁴⁰

Pada bangunan vihara ini, struktur rangka bangunan yang digunakan adalah sistem balok bertingkat (lihat **Gambar 6**). Atap bangunan terbuat dari genteng bergaris dan berwarna merah dengan bentuk atap pelana dengan struktur penopang atap gantung, dan bubungan atasnya berwarna kuning dengan tipe ujung lancip.⁴¹ Atap yang menaungi teras berbentuk pelana dengan tepian sisi miring dengan bahan genteng. Pada bubungan atap terdapat hiasan dua ekor naga saling berhadapan, masing-masing menghadap ke mustika (*cu*) yang ada ditengahnya. Naga digambarkan dengan posisi bagian kepala berdiri, mata melotot, mulut terbuka, ekor terangkat, dan keempat kakinya mencengkram ke udara (lihat **Gambar 5**). Di kedua ujung bubungan terdapat bidang datar yang dihias dengan relief-relief berupa orang, fauna atau hewan (qilin, ikan, dan burung phonix), flora atau tumbuhan (pohon dan bunga teratai), dan rumah. Kerangka atap dalam terbuat dari kayu, dan kerangka atap teras dicat beberapa warna, yaitu hijau, merah, biru, dan kuning. Sedangkan atap yang menaungi bangunan utama bentuknya sama dengan atap yang menaungi teras.⁴²

⁴⁰Naniek Widayati, "Telaah Arsitektur Berlanggam China...", h. 48.

⁴¹Bangunan vihara memiliki lima tipe bubungan atap 1) Tipe lancip, 2) geometri, 3) berombak, 4) awan meliuk/ujung meliuk, 5) Awan bergulung. Nur Lina Chusna, "Tata Letak Pecinan di Bogor", h. 58.

⁴²Nur Lina Chusna, "Tata Letak Pecinan di Bogor", h. 58.

Ornamen dan Komunikasi Budaya di Vihara Dhanagun

Ornamen adalah suatu hiasan atau elemen dekorasi yang dibuat antara lain dengan meniru atau mengembangkan bentuk-bentuk yang sudah ada. Pada ornamen umumnya terdapat makna atau nilai simbolik tertentu yang ada hubungannya dengan pandangan hidup dari manusia.⁴³ Fungsi ornamen, di antaranya adalah untuk menambah keindahan atau keagungan suatu benda. Penerapan ornament pada bangunan diatur dan disesuaikan dengan bentuk, fungsi dan struktur bendanya sehingga dapat mencapai tujuannya, baik untuk keindahan dan keagungan. Menurut fungsinya, ornamen dapat dibagi dalam tiga bagian, yaitu:

- a. Ornamen aktif, yaitu ornamen yang digunakan pada elemen bangunan, sebagai penghias konstruksi bangunan.
- b. Ornamen pasif, yaitu ornamen yang digunakan pada elemen bangunan, benda-benda pakai lainnya yang berfungsi hanya sebagai hiasan saja.
- c. Ornamen simbolis, yaitu ornamen yang mempunyai makna simbolis atau perlambang.⁴⁴

Polniwati Salim, dengan mengutip Moedjiono, mengatakan, budaya Cina telah ada sejak ribuan tahun yang lalu dan mengandung banyak simbolisasi beserta maknanya yang mendalam dalam seluruh aspek kehidupan masyarakat. Simbolisasi tersebut dapat berwujud simbol fisik maupun simbol non-fisik. Wujud simbol fisik biasanya berbentuk ornamen atau ragam hias dan warna-warna yang bermacam-macam dengan detail-detail ornamennya sesuai dengan makna yang terkandung di dalamnya. Sedangkan wujud simbol non-fisik antara lain berupa prosesi-prosesi atau kebiasaan-kebiasaan dan tata cara dalam melakukan kegiatan tertentu, khususnya yang berkaitan dengan prosesi ritual.⁴⁵

⁴³Aryati Yunita Sari, "Interior Klenteng *Zhen Ling Gong* Yogyakarta, Ditinjau dari *Feng Shui*", *Skripsi*, Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta, 2014, h. 25.

⁴⁴Polniwati Salim, "Ragam Ornamen Atap Klenteng Jin De Yuan sebagai Salah Satu Aset di Kawasan Kota Tua", *Humaniora*, 2(2), 2011, h. 1221. (1219-1224)

⁴⁵Polniwati Salim, "Memaknai Pengaplikasian Ornamen...", h. 55.

Dalam arsitektur Cina, ornamen dapat dikelompokkan ke dalam lima kategori, yaitu fauna (binatang), flora (tumbuhan), fenomena alam (matahari, air, api), legenda (delapan dewa, SamKok), dan geometri (yin yang dan pakwa). Masing-masing kategori memiliki makna tersendiri.⁴⁶

Motif hiasan dengan berbagai kategorinya tersebut, tidak hanya mengandung makna simbolik, tetapi juga memiliki unsur-unsur mitologi. Pada motif binatang, seperti Naga, *qilin*, burung merak, macan, dan rusa, misalnya, masyarakat Tionghoa berharap agar kekuatan dan sifat baik pada binatang mitos tersebut dapat berpindah dan bermanfaat bagi kepentingan mereka. Contoh lain, lukisan dewa pintu yang dianggap sebagai dewa-dewa nenek moyang diyakini dapat menolak roh jahat. Mitos sebagai bentuk kepercayaan dapat ditemukan pada masyarakat kelompok Tionghoa. Selain dalam bentuk hiasan ornamen pada kelenteng, mitos tersebut juga terdapat dalam ritus-ritus pemujaan nenek moyang mereka.⁴⁷

Sesuai dengan penjelasan di atas, ornamen yang terdapat pada Vihara Dhanagun juga memiliki makna simbolik dan mengandung unsur-unsur mitologi. Berikut ini beberapa contoh yang menunjukkan hal tersebut:

1. Ayam hutan (*sha nji ye ji*) sebagai lambang raja. Ayam hutan kadang-kadang dipercaya membawa pertanda buruk. Pada beberapa cerita rakyat dipercaya bahwa roh ayam hutan jahat dapat berubah menjadi perempuan cantik yang berniat menelakakan.
2. Bangau putih di tengah awan (bangau: *he*) mengandung makna panjang umur. Kadang-kadang digambar bersamaan dengan pohon cemara dan batu yang juga merupakan simbol yang memiliki arti sama. Bangau juga dapat melambangkan kebijaksanaan, misalnya gambar sepasang bangau terbang.
3. Pohon pinus dan bangau juga dapat mengandung arti panjang usia.
4. Naga di awan dipercayai memberi berkah dan kemakmuran.

⁴⁶Polniwati Salim, "Memaknai Pengaplikasian Ornamen...", h. 55.

⁴⁷Polniwati Salim, "Ragam Ornamen Atap Klenteng Jin De Yuan...", h. 1221.

5. Chih-wen, yakni ragam hias naga yang diukir pada tiang penyangga klenteng mengandung tujuan agar bangunan bersangkutan dijauhkan dari marabahaya.
6. Burung phoenix dipandang bisa membawa nasib baik dan melawan kejahatan.
7. Kelelawar dipercaya sebagai lambang keberuntungan, kebahagiaan, dan panjang umur.
8. Rusa dapat melambangkan keabadian dan kesucian, jauh dari dunia yang kotor atau cemar.
9. Harimau sebagai binatang yang dipandang kuat sehingga dipercaya sebagai lambang kekuatan dan juga diyakini mampu mengusir roh jahat. Motif gambar harimau ada juga yang diletakkan sebagai ornamen dekoratif pada lampion.
10. Kuda juga sebagai binatang yang melambangkan kekuatan dan keberanian serta mampu menempuh perjalanan yang panjang, bahkan dari suatu hidup yang lama menuju ke suatu hidup yang baru.⁴⁸

Dalam kebudayaan Cina, ada empat hewan yang memiliki posisi yang cukup kuat yaitu: 1. *Unicorn* atau *kilin* yang dapat disimbolkan juga sebagai harimau atau beruang. *Unicorn* biasanya diletakkan dengan duduk di sebelah barat; 2. *Phoenix* atau *feng huang*, yang biasanya ditempatkan di posisi sebelah selatan; 3. Kura-kura atau *gui* atau Ular yang berada di sebelah utara; dan 4. Naga atau *lung* yang berada di sebelah timur. Keempat hewan ini biasanya dihubungkan dengan lima elemen dalam tradisi Cina: kayu, api, tanah, metal, dan air, yang umumnya disimbolkan dengan naga biru, *phoenix* merah, naga kuning, harimau putih, dan ular hitam. Lima simbol tersebut juga biasanya dihubungkan dengan lima kaisar berikut: Fu-His, Shen-Nung, Huang-ti, Shao-hao dan Chuan-hsu.⁴⁹

Di dalam vihara juga terdapat atribut yang berupa patung atau relief, yang biasanya berupa sepasang naga, harimau, kura-

⁴⁸Moedjiono, "Ragam Hias dan Warna Sebagai Simbol dalam Arsitektur Cina", *Modul*, 11(1), 2011, h. 19-20 (17-22). Lihat juga Grace Mulyono dan Diana Thamrin, "Makna Ragam Hias Binatang pada Klenteng Kwan Sing Bio di Tuban", misalnya h. 7-8.

⁴⁹Mulyono, "Makna Ragam Hias Binatang pada Klenteng Kwan Sing Bio", h. 2

kura, burung hong, singa (*ciok say/kilin*). Posisinya sebagai hiasan atau ornamen yang biasanya terdapat di atas atap, pilar-pilar penyangga, depan altar, dan di pintu. Berikut ini beberapa makna dari simbol-simbol tersebut.⁵⁰

1. Naga melambangkan makhluk suci, dapat berkepala onta, berleher ular, berkumis kucing, bertaring harimau, bermata kelinci, bersisik ikan, berperut katak, bercakar elang, berjenggot kambing, bertanduk menjangan, dan bertelinga sapi. Penggambaran ini dapat dikatakan bahwa naga adalah wakil dari seluruh makhluk hidup di dunia. Selain itu, naga juga dipercaya sebagai lambang keselamatan dan juga sebagai simbol raja. Dilihat dari segi kosmologi, naga adalah pelindung arah timur, sebagai lambang musim semi dan penghidupan baru).
2. Harimau, dalam kebudayaan Cina merupakan pimpinan tertinggi dewa binatang dan juga sebagai simbol alami dari kemuliaan, keagungan, kekuatan, dan keberanian. Dalam perlambangannya, harimau selalu digambarkan duduk di depan pintu sehingga menjadi penentu letak pintu depan sebuah bangunan. Jika pintu berada di sebelah timur, naga akan datang dan memberi mutiara atau berkah, tetapi jika pintu utama menghadap ke barat, malah sebaliknya akan mendatangkan marabahaya bagi bangunan tersebut. Harimau dalam posisi seperti itu dianggap sedang menunggu mangsa dari penghuni bangunan itu. Sedangkan gambar harimau yang ditempatkan pada dinding dan pintu dipercaya dapat mengusir roh jahat. Harimau juga identik dengan kejayaan untuk masa panen dan dapat mengusir roh jahat yang mungkin dapat menyebabkan kegagalan. Demikian juga bahwa harimau adalah lambang dewa pelindung anak-anak yang dipercaya oleh para orang tua mampu melindungi anak-anak dari roh jahat. Di samping itu, para orang tua juga berharap agar anak-anak mereka dapat tumbuh menjadi kuat dan berani seperti harimau. “Harimau memiliki kedudukan tertinggi di antara

⁵⁰“Atribut dalam Kelenteng, Artribut dan Altar Sembahyangan”, dalam <http://tradisitridharma.blogspot.com/2014/11/atribut-dalam-klenteng.html>, Rabu, 19 November 2014. Dikases 17 Mei 2018. Lihat juga Khairiah Husin, *Agama Konghuchu*, h. 154.

- hewan lainnya. Roh Harimau yang terkenal, yaitu *Lin chun*, dengan jimatnya yang mampu memberikan perlindungan terhadap roh-roh jahat. Beberapa harimau dianggap baik, walau ada beberapa pula di antaranya yang memangsa manusia. Harimau dipercaya hanya akan memangsa manusia yang berdosa dan patut dihukum, menurut perintah dewa-dewi”.⁵¹
3. Kura-kura merupakan hewan yang besar, kuat, dan sebagai binatang suci, serta memiliki umur yang panjang, tetapi gerakannya lambat. Oleh karena itu, kura-kura menjadi lambang proses sesuatu keberhasilan, bahwa hal itu akan tercapai karena ada proses dengan niat yang kuat, bukan sesuatu yang instan. Kura-kura juga dianggap sebagai pelindung bawah bumi, di mana tempurung kura-kura menyerupai setengah lingkaran bumi. Tempurung kura-kura tersebut memiliki guratan yang diyakini mengandung rahasia langit, dan ada juga teknik meramal dengan menggunakan tempurung kura-kura ini.⁵²
 4. Burung Hong, disebut juga Poenix, dipercaya sebagai simbol kekuatan kerajaan, sama seperti naga, di samping melambangkan keindahan dan kedamaian karena ia menjaga dari arah langit. Simbol burung hong dapat digambarkan dalam bentuk lukisan dan ornamen di pintu, pilar, atau atap.⁵³ Burung Hong juga dianggap sebagai burung gaib dan rajanya burung. Burung hong juga sering diasosiasikan dengan permaisuri. Dalam pernikahan, biasanya mempelai wanita menggunakan simbol burung hong dan mempelai pria dengan simbol liong (naga).⁵⁴
 5. Singa Ciok say (singa kilin) termasuk simbol hewan yang banyak terdapat di klenteng. Bentuk Kie Lin sendiri menyerupai singa. Simbol singa biasanya diletakkan di sisi kanan dan kiri pintu masuk utama sebuah bangunan dan diyakini dapat

⁵¹Grace Mulyono dan Diana Thamrin, “Makna Ragam Hias Binatang pada Klenteng Kwan Sing Bio di Tuban”, h. 8.

⁵²“Atribut dalam Kelenteng, Atribut dan Altar sembahyangan”, <http://tradisitridharma.blogspot.com/2014/11/atribut-dalam-klenteng.html>

⁵³Aryati Yunita Sari, “Interior Klenteng *Zhen Ling Gong* Yogyakarta...”, h. 27.

⁵⁴“Arti dan Makna Burung Hong”, <http://batik.or.id/arti-dan-makna-burung-hong>, 18 October 2017. Diakses 15 April 2018.

menjaga bangunan tersebut dari marabahaya. Simbol singa sering ditemukan dalam bentuk tiga dimensi dengan posisi duduk sambil memegang bola. Bola sendiri sebagai lambang matahari merupakan simbol Yin Yang. Pada simbol seperti ini, singa jantan digambarkan sedang bermain dengan bola, sedangkan singa betina digambarkan sedang duduk sambil menjaga anak singa. Simbol ini mengandung makna keberuntungan, berkat, dan juga diyakini mampu melindungi dari keburukan dan marabahaya, serta diyakini juga sebagai pelindung tengah atau bumi, seperti halnya simbol naga yang sedang memegang mutiara sambil terbang.⁵⁵ Secara detail, dalam penggambaran tubuh Kie Lin terdapat unsur 18 binatang. Badannya menyerupai badan kuda tetapi dengan sisik ikan dan sisik ular; Jenggot dan mulutnya seperti mulut singa; Bertaring macan; Kedua matanya seperti mata kepiting; Telinga seperti telinga kelinci; Keempat kakinya berbeda-beda, ada yang seperti kaki burung hong atau rajawali, kaki kerbau, kaki menjangkan, dan kaki macan; dan Ekornya dari kura-kura. Sepasang singa juga diyakini mampu menghalau makhluk yang ingin berbuat jahat makhluk sebelum ia memasuki kelenteng.⁵⁶

6. *The Vermilion Bird* atau burung merah merupakan salah satu dari empat simbol rasi Cina. Wu Xing, seperti dituturkan Zamidra, menyatakan bahwa dalam sistem lima unsur tradisi Cina, *the vermilion bird* merupakan elemen api, arah selatan, dan musim panas. Simbol ini kadang-kadang disebut dengan *Vermilion* burung dari Selatan, atau dalam bahasa Cina disebut Zhu Que, di Jepang sebagai Suzaku, di Korea dengan istilah Jujak, di Vietnam disebut Chu Tuoc.⁵⁷

Makna dari simbol-simbol pada ornamen dan hiasan tersebut mengandung nilai-nilai moral. Adapun di antara nilai yang dapat diambil dari simbol-simbol di atas adalah bahwa “Hal yang ber-

⁵⁵Mulyono, “Makna Ragam Hias Binatang pada Klenteng Kwan Sing Bio”, h. 6. Lihat juga Aryati Yunita Sari, “Interior Klenteng *Zhen Ling Gong* Yogyakarta...”, h. 28.

⁵⁶Khairiah Husin, *Agama Konghuchu*, h. 163-164.

⁵⁷Zamidra, *Makhluk Mitologi Sedunia*, (Depok: Cerdas Interaktif, 2012), h. 24.

sifat baik, seperti pengharapan, kesucian, penangkal kekuatan roh jahat, keberhasilan, ketulusan hati, kesetiaan, keadilan, kekuatan, kelembutan, kelincahan, keteguhan hati, kasih, kekayaan, serta kehormatan, kesucian, kesuburan, dan sukacita.”⁵⁸

Penutup

1. Simpulan

Vihara Dhanagun memperlihatkan cirinya yang khas dari kebudayaan Tionghoa dan dipadukan dengan budaya lokal. Pemerintah Kota Bogor menjadikan vihara (atau klenteng) ini sebagai sebuah cagar budaya. Keputusan ini berdasarkan pertimbangan mengenai pentingnya memelihara dan melestarikan warisan kebudayaan bangsa, dalam hal ini yang ada di Kota Bogor, sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2011 tentang Cagar Budaya. Vihara Dhanagun adalah salah satu simbol pengakuan atas keberadaan etnis Tionghoa. Melalui akulturasi dan komunikasi budaya, keberadaannya kini dapat diterima oleh masyarakat setempat.

Dari aspek fisik bangunannya, Vihara Dhanagun memiliki karakteristik arsitektur Tionghoa. Rangkanya menggunakan sistem struktur balok bertingkat yang dibentuk dengan kolom-kolom di atas pondasi bangunan. Selain itu, digunakan pula sistem struktur ikatan balok dengan penempatan kolom-kolomnya diatur dengan jarak-jarak tertentu. Sedangkan lengkungan atapnya menonjol dengan menggunakan sistem struktur rangka yang terbuat dari kayu.

Ornamen atau ragam hias yang terdapat di dalamnya dapat dikelompokkan ke dalam lima kategori, yaitu motif hewan (fauna), motif tumbuhan (flora), motif *nature* (alam semesta seperti api, air, dan matahari), motif geometrik, dan legenda dengan penggambaran dewa-dewa.

⁵⁸Fransisca Adventa Ageng Acintyasakti, “Variasi Jenis, Bentuk, dan Makna Ragam Hias pada Kelenteng Poo An Kiong, Surakarta, Jawa Tengah”, *Skripsi*, Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 2016, h. 78-79.

2. Rekomendasi

- a. Penelitian ini merupakan pembuka, dengan harapan semoga dapat menimbulkan rasa keingintahuan dari peneliti selanjutnya.
- b. Pemerintah Pusat, dalam hal ini Kementerian Agama, perlu berkoordinasi dengan pemerintah daerah Kotamadya Bogor perihal pembinaan kepada pengelola Vihara Dhanagun dalam rangka pelestarian dan pemanfaatannya dengan mendatangkan penyuluh, baik penyuluh pelestari cagar budaya atau pamong budaya maupun penyuluh agama.
- c. Khususnya untuk Pemerintah Daerah (Pemda) Kota Bogor, perlu memberikan sosialisasi kepada masyarakat mengenai pentingnya melestarikaninggalan budaya keagamaan sebagai aset negara yang dilindungi.[]

Daftar Pustaka

- Acintyasakti, Fransisca Adventa Ageng. 2016. “Variasi Jenis, Bentuk, dan Makna Ragam Hias pada Kelenteng Poo An Kiong, Surakarta, Jawa Tengah”, *Skripsi*, Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Ariyani, Putri, dkk., “Potensi dan Kendala Pengembangan Kawasan Suryakencana sebagai Kawasan Cagar Budaya Kota Bogor,” *Jurnal Online Mahasiswa (Jom) Bidang Perencanaan Wilayah & Kota*, 1(1), 2016, h. 4. dalam jom.unpak.ac.id/index.php/teknikpwk/article/download/458/436 (diakses 21 Mei 2018)
- Batarfie, Farida. 1986. “Sebuah Pengamatan Mengenai Rumah Ibadah Tionghoa di Kecamatan Bogor Tengah, Kota Madya Bogor: Vihara Dhanagun”, *Skripsi*, Fakultas Sastra, Universitas Indonesia.
- Burhanudin, Dede. 2017. “Klenteng Kuno *Boen Bio* di Surabaya (Nilai dan Makna Ajaran Khonghucu)”, *Jurnal Lektur Keagamaan*, 15(1): 149-176.
- Chusna, Nur Lina. 2009. “Tata Letak Pecinan di Bogor”. *Skripsi*. Program Studi Arkeologi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, Depok.
- Dimiyati, Akhmad. 2018. *Kiai Ibrahim dan Tempat-tempat Ibadat (Kisah Perjalanan Memahami Perbedaan Agama dan Saling Menghormati dengan Umatnya)*. Yogyakarta: Deepublish.

- Fadila, Rucitra Deasy. 2012. "Perkembangan Tata Kota Bogor dari Abad ke-18 hingga Abad ke-20". *Skripsi*. Program Studi Arkeologi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.
- Husin, Khairiah. 2014. *Agama Konghuchu*, Pekanbaru: Asa Riau (CV. Asa Riau).
- Irawan, Jenny dan Padmanaba, Cok Gde Rai. 2015. "Kajian Perbedaan Interior Ruang antara Vihara dan Klenteng di Tarakan", *Jurnal Intra*, 3(2): 512-519.
- Kholis, Nurman. 2016. "Vihara *Avalokitesvara* Serang: Arsitektur dan Peranannya dalam Relasi Buddhis-Tionghoa dengan Muslim di Banten". *Jurnal Lektur Keagamaan*. 14(2): 327-346.
- Kusuma (dipanggil juga Pak Ong;72 th), *Wawancara*, 5 Mei 2017 di Vihara Dhanagun, Bogor.
- Madjid, Dien dan Wahyudi, Johan. 2014. *Ilmu Sejarah Sebagai Pengantar*, Jakarta: Kencana, Prenada Media Grup.
- Mulyana, Deddy. 2015. *Komunikasi Lintas Budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyono, Grace dan Thamrin, Diana. 2008. "Makna Ragam Hias Binatang Pada Klenteng Kwan Sing Bio Di Tuban", *Dimensi Interior*, 6(1): 1-8.
- Mundardjito. 2007. "Paradigma dalam Arkeologi Maritim", *Wacana*, 9(1): 1-20.
- Peraturan Departemen Agama RI nomor H III/BA.01.1/03/1/1992
- Peraturan Walikota Bogor Nomor 17 Tahun 2015 Tentang Penyelenggaraan Kota Bogor Sebagai Kota Pusaka (Berita Daerah Kota Bogor Nomor 17 Tahun 2015 Seri E Nomor 11 30-31)
- Rahmat, Nanang. 2017. "Pendidikan Karakter Berbasis Filsafat Sunda (Aktualisasi Pendidikan Islam pada Lembaga Pendidikan Berbasis Yayasan). *Tesis*. Sekolah Paskasarjana UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Salim, Polniwati. 2011. "Ragam Ornamen Atap Klenteng Jin De Yuan Sebagai Salah Satu Aset di Kawasan Kota Tua", *Humaniora*, 2(2): 1219-1224.
- , 2016. "Memaknai Pengaplikasian Ornamen pada Atap Bangunan Klenteng Sebagai Ciri Khas Budaya Tionghoa", *Aksen*, 1(2): 50-64.
- Sari, Aryati Yunita. 2014. "Interior Klenteng *Zhen Ling Gong* Yogyakarta, Ditinjau dari *Feng Shui*", *Skripsi*, Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.

- Sulani, Puji. 2014. “Arsitektur Cetiya Dewi Samudera Singkawang Kalimantan Barat”. *Jurnal Lektur Keagamaan*. 12(2): 565-584.
- Suryaningrum, Septiana, dkk. 2009. “Pelestarian Kawasan Pecinan Kota Bogor”. *Arsitektur E-Journal*, 2(1): 65-78.
- Tim Peneliti Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan. 2013. *Laporan Hasil Penelitian tentang Rumah Ibadah Vihara Cetiya Dewi Samudera-Singkawang, Vihara Dharma Loka-Garut, Vihara Avalokitesvara-Tasikmalaya, Vihara Dewi Welas Asih-Cirebon, dan Vihara Avalokitesvara-Serang-Banten*. Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan.
- Undang-Undang No. 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan
- Widayati, Naniek. 2004. “Telaah Arsitektur Berlanggam China Di Jalan Pejagalan Raya Nomor 62 Jakarta Barat”, *Dimensi Teknik Arsitektur*, 32(1): 42-56.
- Widiastuti, Kurnia dan Anna. 2012. “Karakteristik Arsitektur Klenteng Soetji Nurani Banjarmasin”. *LANTING Journal of Architecture*, 1(1): 20-29.
- Yoswara, Harry Pujiyanto, dkk. 2011. “Simbol dan Makna Bentuk Naga (Studi Kasus: Vihara Satya Budhi Bandung)”, *Wimba, Jurnal Komunikasi Visual & Multimedia*. 3(2): 17-30.
- Zamidra. 2012. *Makhluk Mitologi Sedunia*. Depok: Cerdas Interaktif.

Website

- “Arti dan Makna Burung Hong”, <http://batik.or.id/arti-dan-makna-burung-hong>, 18 October 2017. Diakses 15 April 2018.
- “Atribut dalam Kelenteng, Artribut dan Altar Sembahyangan”, dalam <http://tradisitridharma.blogspot.com/2014/11/atribut-dalam-klenteng.html>, Rabu, 19 November 2014. Diakses 17 Mei 2018.
- “Thoughts on the Fourth International Conference on Multicultural Discourse”, dalam <http://www.politicseastasia.com/research/fourth-international-conference-on-multicultural-discourse/>. Diakses 21 April 2018.
- “Vihara Mahacetya Dhanagun”, <http://www.disparbud.jabarprov.go.id/wisata/dest-det.php?id=135&lang=id>, 30-01-2012, Kota Bogor, dikases 17 Mei 2018.

Lampiran



Gambar 7:
Gerbang Utama Vihara Dhanagun
(Foto: Dede 2017)



Gambar 8:



Gambar 9:

Ornamen yang ada di tempat sembahyang di dalam Vihara Dhanagun untuk menghormati para leluhur
(Foto: Dede 2017)



Gambar 10:

Bentuk pintu perpaduan Tionghoa dan Indonesia, khususnya di wilayah Bogor dan sekitarnya. Sampai tahun 2017 masih banyak ditemukan arsitektur pintu seperti ini (Foto: Dede 2017)



Gambar 11:



Gambar 12:

Bentuk jendela perpaduan Tionghoa dan Indonesia. Sampai hari ini di wilayah Bogor dan sekitarnya, masih banyak ditemukan bentuk seperti ini (Foto: Dede, 2017)



Gambar 13:

Ruang sembahyang Umat Buddha di Vihara Dhanagun. (Foto: Dede, 2017)



Gambar 14:
Ornament naga yang menjadi simbol kepercayaan dan budaya leluhur Tiongkok
(Foto: Dede, 2017)



Gambar 15:
Ornamen hewan seperti: harimau, burung, kura-kura dan naga pada Vihara Dhanagun (Foto: Dede, 2017)